

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap individu memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi karakter maupun cara mengekspresikan dirinya. Perbedaan tersebut menjadikan sebagian orang tampil percaya diri, sementara yang lain tampak kurang yakin pada dirinya sendiri. Tingkat kepercayaan diri seseorang akan memengaruhi cara ia memandang dan menghargai dirinya. Ketika seseorang tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup, hal tersebut akan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Umumnya, individu yang kurang percaya diri menunjukkan ciri-ciri seperti mudah cemas, sering merasa gugup dalam situasi tertentu, merasa tidak memiliki kelebihan, kurang mengenali potensi diri, tidak yakin akan kemampuannya, serta cenderung berpikir negatif terhadap dirinya. Kepercayaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima kenyataan hidup, membangun kesadaran diri, berpikir secara positif, bertindak mandiri, serta memiliki kemampuan untuk mengejar keinginan dan tujuan tertentu (Anthony, 1992).

Rasa percaya diri sangat berpengaruh terhadap penampilan serta keberhasilan seseorang. Namun, tidak semua orang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama. Tinggi rendahnya rasa percaya diri dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Sungkar dan Partini, faktor yang memengaruhi kepercayaan diri dibagi menjadi dua kategori, yaitu internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, serta pengalaman pribadi, sedangkan faktor eksternal mencakup pendidikan,

pekerjaan, lingkungan sosial, serta pengalaman hidup secara umum (Alsa, Asmadi dkk, 2006).

Kepercayaan diri saat ini dianggap sebagai aspek yang sangat penting bagi setiap individu. Tanpa rasa percaya diri, seseorang akan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal ini disebabkan karena kepercayaan diri merupakan elemen kunci dalam menjalin interaksi sosial dan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, rasa percaya diri dibutuhkan oleh siapa saja, baik anak-anak, orang dewasa, secara individu maupun dalam konteks kelompok (Ar-Ruzz Media, 2011).

Kepercayaan diri merupakan aspek psikologis yang memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu, termasuk bagi warga binaan pemasyarakatan. Dengan adanya rasa percaya diri, seseorang dapat lebih mudah mengemukakan pendapat, menjalin komunikasi dengan orang lain, serta menyadari potensi yang dimilikinya. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan masih menghadapi persoalan terkait rendahnya kepercayaan diri.

Permasalahan tersebut tampak dari kesulitan mereka dalam berbicara di hadapan orang banyak, ketidakberanian mengutarakan pikiran, bahkan rasa enggan untuk berinteraksi dengan petugas maupun orang di luar lingkungannya. Banyak pula warga binaan yang merasa terhambat untuk berkomunikasi dengan rekan satu sel sehingga cenderung menutup diri, lebih banyak diam, atau hanya berhubungan dengan orang-orang tertentu yang dianggap akrab. Situasi ini

mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi dan keberanian untuk tampil masih menjadi tantangan besar bagi mereka.

Rendahnya kepercayaan diri semakin terasa saat warga binaan mendekati masa bebas. Tidak sedikit dari mereka yang dihantui kecemasan mengenai penerimaan masyarakat. Kekhawatiran akan adanya stigma negatif, penolakan, serta pandangan sinis dari lingkungan sekitar menimbulkan keraguan terhadap kemampuan mereka untuk kembali beradaptasi setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Kondisi ini berpotensi memunculkan rasa minder, ketidakberdayaan, dan kesulitan dalam proses reintegrasi sosial.

Oleh karena itu, keadaan tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja. Lembaga pemasyarakatan seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjalani masa hukuman, tetapi juga berperan sebagai sarana pembinaan agar warga binaan siap kembali ke masyarakat. Rendahnya kepercayaan diri yang dialami warga binaan menunjukkan perlunya intervensi yang terarah melalui program pembinaan psikologis yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sosial, keterampilan berbicara, serta keberanian untuk mengekspresikan diri. Dengan adanya pembinaan yang tepat, warga binaan diharapkan mampu beradaptasi dengan baik di dalam lembaga maupun ketika mereka kembali menjalani kehidupan bermasyarakat.

Hasil observasi yang dilakukan pada 10 Oktober 2024 di Lapas Kelas II A Banceuy dan LPKA Bandung menunjukkan bahwa terdapat beberapa warga binaan pemasyarakatan yang mengalami permasalahan terkait kurangnya kepercayaan diri. Mereka cenderung menarik diri dari kehidupan sosial dan

mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Fenomena ini merupakan dampak dari hilangnya rasa percaya diri, yang pada akhirnya menghambat pengembangan potensi diri warga binaan, baik selama masa pembinaan di dalam lapas maupun setelah mereka bebas. Dalam kondisi seperti ini, dukungan emosional dari keluarga, teman, dan lingkungan sangat dibutuhkan. Sayangnya, stigma negatif akibat tindak pidana yang dilakukan membuat mereka dijauhi dan tidak diterima kembali oleh masyarakat.

Penolakan ini memperparah kondisi psikologis warga binaan, menimbulkan rasa putus asa, dan memperkuat perasaan tidak berharga. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah konkret untuk mengembalikan dan memperkuat rasa percaya diri mereka melalui program pembinaan. Program ini diharapkan dapat membantu warga binaan mengubah pola pikir mereka, mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat, dan menghindari pengulangan tindak kejahatan.

Tujuan utama dari pembinaan ini adalah agar warga binaan mampu membangun kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain, memahami diri secara lebih mendalam, serta membentuk identitas diri yang positif. Selain itu, mereka diharapkan mampu meningkatkan rasa penerimaan terhadap diri, membangun penghargaan diri, dan memiliki pandangan yang lebih konstruktif terhadap masa depan. Proses ini juga membantu dalam pengembangan tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan mengarahkan diri.

Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan di Lapas Kelas II A Banceuy adalah melalui layanan konseling, khususnya konseling kelompok. Konseling kelompok dilakukan dalam suasana yang mendukung, penuh kehangatan dan keterbukaan. Proses ini memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu mengatasi masalah pribadi yang dihadapi. Namun, dalam pelaksanaannya, seringkali muncul kendala seperti rasa malu, takut, dan kesulitan dalam mengungkapkan masalah. Oleh karena itu, digunakan teknik khusus untuk mengatasi hambatan tersebut, salah satunya adalah teknik *Morning Meeting*

Teknik *Morning Meeting* diterapkan sebagai bagian dari konseling kelompok dengan tujuan untuk menghasilkan perubahan nyata pada perilaku individu melalui proses interaksi dalam kelompok. Teknik ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan yang merasa terasing dan tidak diterima oleh masyarakat. Melalui kegiatan ini, warga binaan mendapatkan ruang untuk berekspresi, berbagi perasaan, dan mendapatkan dukungan dari sesama.

Pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *Morning Meeting* diharapkan mampu membantu warga binaan mengatasi perasaan rendah diri, sehingga mereka lebih siap menghadapi kehidupan pasca pemsyarakatan. Kegiatan ini penting untuk memastikan agar warga binaan tidak kembali melakukan kejahatan yang dapat mengakibatkan mereka dipidana kembali. Untuk itu, keberlanjutan program ini sangat penting, dan perlu dukungan dari berbagai pihak, baik dari dalam lembaga pemsyarakatan maupun dari lembaga

eksternal penyedia layanan konseling. Sarana dan prasarana juga perlu disiapkan agar proses konseling dapat berjalan secara optimal dan berkesinambungan.

Morning Meeting sendiri merupakan bagian dari program *Therapeutic Community* (TC) yang biasanya dilaksanakan pada pagi hari. Kegiatan ini mencakup aktivitas seperti menyapa, berbagi perasaan (*share feeling*), dan latihan kedisiplinan.

Dalam sesi *share feeling*, setiap individu didorong untuk menceritakan kondisi emosional dan fisiknya, seperti perasaan sedih, senang, sakit, atau sehat. Melalui kegiatan ini, mereka belajar untuk terbuka, menghargai sesama, dan membangun rasa percaya diri (Jonex dkk, 2023)

Salah satu aspek penting dari *Morning Meeting* adalah penciptaan lingkungan yang menerima masa lalu peserta, yang memungkinkan mereka belajar dari pengalaman tanpa terbebani oleh rasa malu atau stigma. Diskusi terbuka mengenai perjalanan hidup menjadi bentuk terapi yang memperkuat konsep diri dan membantu mereka lepas dari rasa bersalah akibat masa lalu. Selain itu, kegiatan ini juga berfokus pada pembentukan identitas diri yang positif melalui perayaan atas pencapaian sekecil apa pun, dukungan timbal balik, serta penetapan tujuan hidup yang baru.

Banyak dari peserta kegiatan ini yang kehilangan pandangan positif terhadap diri mereka akibat pengalaman hidup yang pahit. *Morning Meeting* menjadi sarana yang memungkinkan mereka membangun kembali narasi hidup yang lebih optimis dan membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam suasana

yang mendukung, mereka bisa mulai menyusun kembali identitas diri yang kuat dan sehat.

Secara umum, layanan konseling di lembaga pemasyarakatan terdiri dari dua jenis, yaitu konseling individu dan konseling kelompok. Perbedaan keduanya terletak pada konteks pelaksanaannya. Konseling individu berlangsung secara tatap muka antara satu konselor dan satu konseli, sedangkan konseling kelompok dilakukan bersama beberapa konseli yang dibimbing oleh satu atau dua konselor. Tujuan utama dari konseling kelompok adalah memberikan bantuan bersifat preventif dan pengembangan pribadi dalam suasana kolektif (Bumi Aksara, 2018).

Menurut Lesmana, konseling kelompok merupakan relasi bantuan antara konselor dan klien yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi mental klien agar mampu menghadapi konflik secara lebih baik. Konseling ini juga menyediakan kondisi dan sarana yang memungkinkan klien memahami dirinya, menumbuhkan rasa aman, harga diri, serta kemampuan mengambil keputusan dan mengaktualisasi potensi. Dalam prosesnya, konselor berperan sebagai pendengar yang empatik terhadap kisah hidup, trauma, maupun harapan yang belum tercapai (Lubis Hasnida, 2016).

Kegiatan *Morning Meeting* yang telah rutin diselenggarakan setiap hari selama lima bulan terakhir di Lapas Kelas II A Banceuy dimulai dengan semua peserta berkumpul di aula membentuk lingkaran dan saling menyapa. Kegiatan ini diawali dengan kalimat “Selamat pagi, family” yang menunjukkan adanya kehangatan dan solidaritas. Dinamika kelompok terbangun melalui sesi berbagi

perasaan dan pengalaman pribadi, yang memungkinkan terjadinya dukungan sosial di antara peserta.

Penelitian ini akan dilakukan di Lapas Kelas II A Banceuy, yang berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta No.187 A, Kb. Lega, Kec. Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa sebagian warga binaan masih mengalami rendahnya kepercayaan diri, yang membuat mereka merasa belum layak untuk kembali menjalani kehidupan sosial. Atas dasar temuan tersebut, penulis memilih judul: **“Konseling Kelompok dengan Teknik Morning Meeting untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan”**.

Sebagian besar penelitian tentang *morning meeting* masih dilakukan di konteks pendidikan (sekolah dasar maupun menengah), terutama untuk meningkatkan keterampilan sosial, rasa percaya diri siswa, atau menciptakan iklim kelas yang positif. Namun, penerapan *morning meeting* di lingkungan pemasyarakatan masih jarang dikaji, sehingga ada ruang besar untuk menguji efektivitasnya dalam konteks warga binaan.

Penelitian terdahulu tentang *morning meeting* cenderung membahas peningkatan prestasi akademik, kedisiplinan, dan hubungan antar siswa. Sementara itu, penelitian yang menekankan aspek **kepercayaan diri pada individu dalam lembaga pemasyarakatan** masih sangat terbatas, padahal aspek ini sangat penting untuk proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi kepercayaan diri warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Banceuy?
2. Bagaimana proses pelaksanaan *morning meeting* dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Banceuy?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan program *morning meeting* dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Banceuy?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang di atas tujuan yang hendak di capai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kepercayaan diri warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Banceuy.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan *morning meeting* dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Banceuy.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil program *morning meeting* dalam meningkatkan kepercayaan diri warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Banceuy.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Akademis

Sebagai bahan acuan dan sumber pengetahuan untuk memperluas wawasan peneliti maupun pihak lain yang tertarik pada teori-teori yang relevan dengan topik penelitian.

2. Praktis

a. Bagi penulis : Sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menerapkan berbagai teori yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

b. Bagi akademisi atau mahasiswa: Dapat dijadikan sebagai sumber pustaka tambahan yang bermanfaat untuk dijadikan perbandingan dalam penelitian yang memiliki objek serupa.

c. Bagi warga binaan : Bermanfaat sebagai wawasan edukatif dalam upaya membangun kepercayaan diri melalui penerapan teknik *morning meeting* di lingkungan masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

a. Konseling Kelompok

Abraham Maslow menyebutkan bahwa landasan yang kokoh untuk memahami motivasi manusia dan dapat berfungsi sebagai alat yang bermanfaat dalam konseling kelompok. Dengan memahami hierarki kebutuhan, konselor dapat mendukung anggota kelompok dalam mencapai perkembangan pribadi dan kesejahteraan.

Abraham Maslow mengemukakan teori hierarki kebutuhan sebagai landasan untuk memahami dorongan yang memengaruhi perilaku manusia. Dalam teorinya, kebutuhan manusia dibagi menjadi lima tingkat, dimulai dari kebutuhan fisiologis yang paling mendasar hingga kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri. Dalam praktik konseling kelompok, pemahaman terhadap hierarki kebutuhan ini membantu konselor mengenali prioritas kebutuhan masing-masing individu dalam kelompok. Dengan begitu, pendekatan yang digunakan dalam konseling dapat disesuaikan agar lebih tepat sasaran dan efektif (Mendrofa dkk, 2023).

Penerapan konsep hierarki kebutuhan juga berkontribusi dalam menciptakan suasana kelompok yang mendukung perkembangan diri. Ketika kebutuhan dasar para peserta telah terpenuhi, mereka akan merasa lebih aman dan terbuka untuk mengeksplorasi kebutuhan emosional maupun sosial yang lebih kompleks.

Kondisi ini tidak hanya berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri, tetapi juga mendorong terbentuknya ikatan yang lebih kuat antaranggota melalui empati dan saling pengertian.

Selain itu, teori Maslow memberikan wawasan yang bermanfaat untuk mengatasi hambatan yang mungkin menghalangi perkembangan pribadi. Sebagai contoh, jika seorang anggota kelompok merasa sulit untuk berpartisipasi aktif karena kebutuhan rasa aman yang belum terpenuhi, konselor dapat membantu menciptakan suasana yang lebih mendukung. Dengan cara ini,

hierarki kebutuhan Maslow menjadi alat yang dinamis dalam mendorong transformasi dan kemajuan individu dalam setting konseling kelompok.

Dalam penelitian ini, saya menggunakan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Teori ini digunakan untuk memahami kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri anggota kelompok sebagai landasan dalam menentukan pendekatan konseling yang tepat.

Teori ini berhubungan erat dengan proses konseling kelompok, di mana pemenuhan kebutuhan anggota kelompok menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan pribadi dan kesejahteraan mereka.

Teori hierarki kebutuhan Maslow dapat dijadikan acuan utama dalam menganalisis tantangan yang dihadapi warga binaan pemasyarakatan, terutama dalam aspek kebutuhan psikologis dan sosial. Kebutuhan mendasar seperti rasa aman dan kasih sayang, yang sering kali terganggu di lingkungan pemasyarakatan, berpotensi memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka.

Dalam hal ini, penerapan teknik *morning meeting* dalam konseling kelompok dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana kebutuhan emosional seperti merasa diterima dan dihargai oleh anggota kelompok lain dapat terpenuhi. Pendekatan ini sejalan dengan hierarki Maslow yang menekankan bahwa pemenuhan rasa aman dan kasih sayang merupakan pijakan penting untuk membangun kepercayaan diri yang lebih kokoh

Kesimpulannya, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow memberikan landasan yang kokoh untuk memahami motivasi manusia dan menjadi alat yang

efektif dalam konseling kelompok. Dengan mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri, konselor dapat membantu anggota kelompok mencapai perkembangan pribadi dan kesejahteraan

b. Kepercayaan Diri

Dalam pandangan Carl Rogers, setiap manusia memiliki dorongan alami untuk tumbuh dan mengembangkan diri secara maksimal, yang disebut dengan aktualisasi diri. Kepercayaan diri dipandang sebagai bagian dari proses tersebut, di mana seseorang mampu memahami, menerima, serta menghargai dirinya secara menyeluruh. Bagi Rogers, rasa percaya diri tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan berbicara di depan umum atau sikap berani, melainkan tercermin dari penerimaan terhadap diri sendiri, baik kelebihan maupun kekurangannya.

Menurut Rogers, kepercayaan diri seseorang berasal dari konsep diri, yaitu bagaimana individu menilai dan memandang dirinya sendiri serta sejauh mana ia merasa memiliki nilai dalam hidupnya.

Konsep diri ini dibentuk melalui berbagai pengalaman, khususnya melalui interaksi sosial yang terjadi sejak masa kanak-kanak, seperti hubungan dengan keluarga, guru, maupun teman sebaya. Jika individu tumbuh dalam lingkungan yang memberikan penerimaan dan penghargaan secara tulus, maka ia cenderung memiliki harga diri yang positif dan rasa percaya diri yang kuat. Sebaliknya, jika penghargaan dari lingkungan hanya diberikan ketika individu mampu memenuhi ekspektasi tertentu, maka hal itu dapat menimbulkan konflik batin dan menyebabkan terbentuknya konsep diri yang kurang sehat.

Salah satu prinsip penting dalam teori Rogers adalah penerimaan positif tanpa syarat atau *unconditional positive regard*, yaitu sikap menerima individu sebagaimana adanya tanpa mengaitkannya dengan perilaku atau pencapaian tertentu. Lingkungan yang mampu memberikan penerimaan seperti ini memungkinkan seseorang merasa dirinya bernilai dan dihargai tanpa syarat

Hal ini akan menciptakan rasa aman untuk mengeksplorasi diri, mengekspresikan perasaan, serta mencoba pengalaman baru tanpa rasa takut akan penolakan. Situasi ini memberikan ruang yang kondusif bagi tumbuhnya rasa percaya diri.

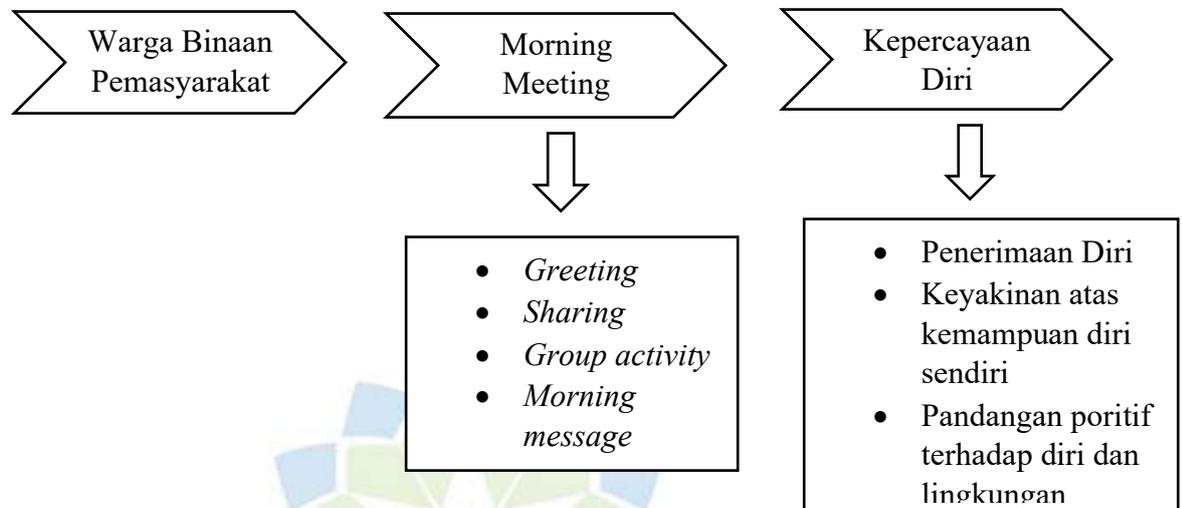
Dengan demikian, pandangan Carl Rogers menekankan bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui perpaduan antara potensi yang dimiliki individu dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor seperti penerimaan terhadap diri sendiri, penghargaan pribadi, serta dukungan dari lingkungan yang penuh empati berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri yang positif.

Dalam penerapannya, pendekatan yang mengedepankan empati, keaslian, dan penerimaan tanpa syarat terbukti mampu menciptakan kondisi yang mendukung individu untuk membangun keyakinan dan rasa percaya terhadap dirinya.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual, terdapat sejumlah faktor yang saling berkaitan dan relevan dengan fokus penelitian yang diangkat, yaitu “Konseling

Kelompok dengan Teknik Morning Meeting untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan.”



Dari ketiga konseptual di atas dapat diuraikan bahwa Konseling Kelompok ini akan diterapkan dalam program *morning meeting*, yang mana program tersebut akan berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri pada warga binaan. Upaya konseling kelompok melalui program *morning meeting* ini dilakukan oleh konselor adiksi kepada warga binaan agar warga binaan bisa percaya diri.

Melalui *morning meeting* tersebut warga binaan bisa percaya diri seperti berbicara depan umum, berinteraksi dengan warga binaan yang lainnya. Program ini langkah yang tepat untuk dilakukan oleh konselor adiksi terhadap warga binaan.

1.6 Langkah Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di LAPAS Kelas II A Banceuy Bandung yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta No.187 A, Kb. Lega, Kec. Bojongloa Kidul, Kota Bandung. Tempat ini dipilih untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan, diantaranya:

1. Tersedianya data yang dijadikan sebagai objek penelitian mengenai pembinaan Konseling Kelompok Dengan Teknik Morning Meeting Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di LAPAS Kelas IIA Banceuy.
2. Adanya relevansi antara prodi dan tempat penelitian yang dilakukan akan lebih mendalam.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan berpikir. Paradigma ini digunakan untuk memahami kompleksitas realitas kehidupan secara menyeluruh. Konstruktivisme menekankan pentingnya konteks, serta memandang bahwa validitas suatu pengetahuan ditentukan oleh kewajaran dan relevansinya dalam situasi tertentu.

Paradigma ini bersifat normatif karena memberikan arahan praktis kepada pelaku di lapangan tanpa perlu melalui proses pertimbangan eksistensial maupun epistemologis yang mendalam (Mulyana, 2013:9).

Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014), pendekatan kualitatif berakar pada filosofi postpositivisme dan bertujuan untuk memahami fenomena dalam kondisi yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpul data. Pendekatan ini tidak mengandalkan data numerik, melainkan informasi verbal atau tertulis yang dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan hasil observasi (Salsabila, 2023:32).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna memperoleh informasi yang mendalam dan akurat mengenai fenomena yang sedang dikaji, termasuk kondisi, perilaku, proses, serta motivasi dari subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara nyata dan empiris praktik konseling kelompok dengan teknik *morning meeting* dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri warga binaan pemsyarakatan.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode di mana data yang diperoleh akan dihimpun dan disajikan secara langsung dalam bentuk uraian atau gambaran mengenai suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2010: 3). Alasan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah untuk memaparkan secara jelas situasi dan kondisi proses *morning meeting* dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri warga binaan pemsyarakatan

di Lapas Kelas II A Banceuy yang dilaksanakan oleh para konselor adiksi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan, sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai pelaksanaan program *morning meeting* di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy, Bandung.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena kepercayaan diri melalui pengamatan langsung terhadap variabel-variabel yang telah ditetapkan secara spesifik dan terukur. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada keaslian data, di mana fokus utama bukan berasal dari teori, melainkan dari fakta nyata yang ditemukan di lapangan. Dengan kata lain, pendekatan ini menekankan pada realitas yang benar-benar terjadi di suatu lingkungan atau komunitas tertentu.

b. Sumber Data

Subjek dimana data dikumpulkan adalah sumber data dalam penelitian ini., dan sumber data yang diperoleh adalah:

1) Sumber Data Primer

- (1) Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banceuy Bandung, sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan serta bertanggung jawab atas seluruh aktivitas di dalam lapas, termasuk pelaksanaan kegiatan *morning meeting* bagi warga binaan.
- (2) Subbagian Rehabilitasi (konselor adiksi) beserta staf yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan *morning meeting*.
- (3) Warga binaan yang secara aktif mengikuti kegiatan *morning meeting* yang diselenggarakan di Lapas Kelas IIA Banceuy Bandung.

2) Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung dari data primer yang diperoleh dari pihak kedua. Peneliti menggunakan data sekunder seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang relevan.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1) Informan dan Unit Analisis

Informan utama dalam penelitian ini meliputi:

- (1) Warga Binaan Pemasarakatan: Mereka yang secara aktif mengikuti atau terlibat dalam program *morning meeting* di lembaga pemasarakatan. Informasi dari warga binaan dapat memberikan

wawasan tentang pengalaman pribadi, persepsi terhadap program morning meeting, dan bagaimana program tersebut mempengaruhi mereka dalam meningkatkan kepercayaan diri.

- (2) Petugas Pemasarakatan: Termasuk di dalamnya staf yang terlibat langsung dalam implementasi dan pengelolaan program morning meeting di lembaga pemasarakatan. Mereka dapat memberikan perspektif tentang bagaimana program tersebut dirancang, dilaksanakan, dan diawasi, serta tantangan atau keberhasilan yang mereka alami dalam mengelola program tersebut.
- (3) Konselor: Mereka yang bertugas memberikan pembinaan kepada warga binaan pemasarakatan. Informasi dari konselor dapat memberikan pandangan tentang program morning meeting yang efektif, perubahan perilaku yang diamati, serta interaksi dan respon warga binaan terhadap program morning meeting ini.

Unit Analisis dalam penelitian ini merujuk pada unit atau entitas yang menjadi fokus analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan studi. Dalam konteks penelitian ini, unit analisis meliputi:

- (1) Program *Morning Meeting* : Ini adalah unit utama yang dianalisis, termasuk berbagai kegiatan dan intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri di antara warga binaan pemasarakatan. Analisis terhadap program ini mencakup desain, implementasi, efektivitas, serta dampaknya terhadap partisipan.

- (2) Persepsi dan Pengalaman Warga Binaan: Unit analisis juga mencakup persepsi, pengalaman, dan perubahan perilaku yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan sebagai hasil dari partisipasi dalam program morning meeting. Fokusnya adalah pada bagaimana program ini mempengaruhi pemahaman mereka tentang.
- (3) Konteks Lembaga Pemasyarakatan: Lembaga pemasyarakatan secara keseluruhan juga menjadi unit analisis karena konteks ini mempengaruhi implementasi dan efektivitas program morning meeting. Faktor-faktor seperti kebijakan lembaga, budaya organisasi, dan interaksi sosial di dalam lembaga juga dapat mempengaruhi bagaimana program ini diterima dan diimplementasikan oleh warga binaan.

Dengan memperhatikan informan dan unit analisis ini, penelitian dapat menyajikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana morning meeting dapat berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri di kalangan warga binaan pemasyarakatan.

2) Teknik Penentuan Informan

- a. Informan adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam terkait isu atau permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy.
- b. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sumber data secara sengaja

berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan karena informan merupakan sumber utama dalam pengumpulan data. Keberhasilan penelitian sangat bergantung pada ketepatan dalam memilih informan yang memahami permasalahan secara mendalam serta kesediaan mereka untuk memberikan informasi yang jelas dan akurat (Sulaiman & Sitti, 2020:79).

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari Warga Binaan Pemasyarakatan. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang akan diperoleh nantinya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

a. Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk mampu memahami makna serta berinteraksi dengan nilai-nilai lokal tanpa bergantung pada kuesioner, angket, atau alat bantu lainnya. Tugas peneliti mencakup melakukan observasi, wawancara, serta memastikan keabsahan data yang diperoleh. Peneliti juga bertanggung jawab dalam menyusun dan melaksanakan pedoman wawancara. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian menjadi hal yang mutlak sesuai dengan prinsip dasar pendekatan kualitatif, di mana peneliti harus membangun hubungan yang baik dan terbuka dengan para responden.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian dalam situasi alami tanpa memberikan pengaruh atau campur tangan. Dalam konteks penelitian ini, observasi digunakan untuk menyaksikan secara langsung pelaksanaan kegiatan *morning meeting* di Lembaga Pemasarakatan, dengan menetapkan aspek yang akan diamati, waktu pelaksanaan, dan lokasi observasi. Contohnya, peneliti dapat mengamati jalannya kegiatan *morning meeting*, bentuk interaksi yang terjadi, serta respons warga binaan selama kegiatan berlangsung. Peneliti juga mencatat secara rinci perilaku warga binaan, tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan konselor. Hasil observasi tersebut kemudian dianalisis untuk menilai sejauh mana efektivitas program *morning meeting* dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan mendetail tentang pengalaman, persepsi, dan pendapat warga binaan mengenai program *morning meeting*.

Dalam studi ini, peneliti akan menanyakan pertanyaan tentang program morning meeting dan dampak morning meeting terhadap rasa kepercayaan diri pada Warga Binaan Pemasyarakatan.

1.6.7 Teknik Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data merupakan langkah penting untuk menilai tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian serta memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti.

Untuk memastikan validitas data, digunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan untuk melihat suatu fenomena dari berbagai perspektif atau sudut pandang guna memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan data lain sebagai alat verifikasi atau pembandingan.

Pada penelitian ini, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan tujuan meningkatkan kredibilitas hasil yang diperoleh.

1.6.7.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode untuk memverifikasi keabsahan data dengan cara memeriksa kembali data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber informasi. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain:

1. Membandingkan hasil observasi dengan informasi dari wawancara.
2. Mencocokkan pernyataan yang disampaikan secara terbuka dengan pernyataan yang diungkapkan secara pribadi.
3. Menilai kesesuaian antara pernyataan responden tentang situasi penelitian dengan pernyataan mereka
4. Mengkaji perbedaan sudut pandang antara satu individu dengan pandangan individu lainnya.
5. Mengontraskan hasil wawancara dengan dokumen atau data tertulis yang relevan.

1.6.7.2 Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu teknik yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan sebelum proses lapangan bersama dengan pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan tiga proses analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan dalam pengolahan data yang melibatkan proses penyederhanaan, peringkasan, pemilahan informasi inti, pemusatan perhatian pada aspek-aspek penting, serta pencarian tema dan pola yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, reduksi dilakukan dengan cara mengorganisir hasil observasi dan wawancara agar sejalan dengan fokus kajian mengenai Konseling Kelompok Dengan Teknik Morning Meeting Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Pemasarakatan

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai bentuk seperti penjabaran ringkas, diagram, hubungan antarkategori, bagan alur, dan lainnya. Menurut Miles dan Huberman, cara yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyampaikan data adalah melalui narasi berupa teks, yakni dalam bentuk kalimat-kalimat yang tersusun dalam paragraf.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan proses menginterpretasikan data yang telah disusun dan disajikan. Dalam tahap ini, peneliti berusaha memahami makna dari data yang telah melalui proses reduksi dengan cara melakukan perbandingan, mengidentifikasi pola, tema, serta keterkaitan dan kesamaan, kemudian mengklasifikasikan dan mengevaluasi temuan penelitian. Adapun tahapan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data yang diperlukan dari lapangan.
- b. Memilih data yang penting dan membuang yang tidak perlu.
- c. Menyusun data berdasarkan kategori masing-masing.
- d. Membuat ringkasan dari data yang telah tersusun rapi.
- e. Menampilkan data dalam bentuk uraian singkat berbasis narasi teks.
- f. Menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan melakukan pengecekan ulang selama proses penelitian berlangsung.

1.6.9 Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Banceuy yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No.187 A, Kb. Lega, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena Lapas tersebut memiliki program pembinaan keagamaan yang ditujukan bagi warga binaan.